



Rekonseptualisasi Sakral dan Profan dalam Praktik Pentakostalisme: Respons Teologis terhadap Realitas Gereja Digital

Gusti Agung Imanuel¹

gustiagungmanuel@gmail.com

Kalis Stevanus²

kalisstevanus91@gmail.com

Abstract

The massive and sophisticated advancement of digital technology, especially the internet and communication, has brought about very significant changes in various aspects of life, including Christian religious practices. This affects the understanding and practice of spirituality among Pentecostal churches. This paper is intended to answer theological questions within the framework of the Pentecostal church about the digital church, between finding true faith or blurring the boundaries between the sacred and the profane. The author uses a literature study approach, namely analyzing books or articles that are relevant to this research. It is hoped that the findings of this study can provide new insights, namely the reconceptualization of the Pentecostal church in its ministry practices in the digital era without losing the core of its faith.

Keywords: digitalization; digital church; true faith; sacred; profane; Pentecostal

Abstrak

Kemajuan teknologi digital yang masif dan canggih, terutama internet dan komunikasi, telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek sendi-sendi kehidupan, termasuk praktik keagamaan Kristen. Hal ini memengaruhi pemahaman dan praktik spiritualitas di kalangan gereja beraliran Pentakosta. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan teologis dalam bingkai gereja Pentakosta tentang gereja digital, antara menemukan iman sejati atau justru mengaburkan batas antara yang sakral dan yang profan. Penulis menggunakan pendekatan studi literatur yaitu menganalisis buku atau artikel yang relevan bagi penelitian ini. Harapannya temuan kajian ini dapat memberikan wawasan baru yaitu rekonseptualisasi gereja Pentakosta dalam praktik pelayanannya di era digital tanpa kehilangan inti dari imannya.

Kata-kata kunci: digitalisasi; gereja digital; iman sejati; sakral; profan; Pentakosta

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan bagi manusia secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia,³ termasuk dalam dunia keagamaan. Apalagi dalam dunia media sosial sudah menjadi konsumsi sehari-hari hampir sebagian umat manusia di seluruh dunia. Hal yang paling menonjol dari generasi milenial khususnya para remaja adalah demikian gandrung dengan internet dan meleak informasi.⁴ Kemajuan internet seakan menjadikan dunia tanpa batas dan di internet semua hal bisa ditemukan. Berbagai sumber informasi benar maupun salah begitu mudah didapatkan. Namun persoalan kembali memunculkan dikala peran kemajuan teknologi digital yang telah memberikan akses informasi pada skala yang sangat besar telah berdampak terhadap dinamika praktik menggereja.

Gereja yang pada mulanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat untuk beribadah secara fisik, kini mulai bertransformasi ke dalam ruang digital. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial yang menjadi konsumsi sehari-hari manusia, telah menciptakan dunia tanpa batas di mana setiap individu dapat mengakses konten rohani maupun non-rohani, menghadirkan tantangan baru dalam kehidupan menggereja di era digital.

Gereja digital yang marak saat ini muncul sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan umat untuk tetap terhubung dalam membangun jemaat dalam kerohanian umat. Hal itu terjadi ketika pandemi Covid-19 menjadi trigger untuk ibadah gereja digital, yang mana ketika pertemuan fisik kontak secara fisik sangat dibatasi. Dengan demikian, kegiatan pemberitaan Injil tetap dapat dilakukan baik untuk pertumbuhan iman internal maupun penjangkauan.⁵ Pandemi Covid-19 telah menantang gereja untuk bermigrasi ke ruang virtual. Hal ini tentu memengaruhi spiritualitas gereja dalam ruang ganda yaitu *online* dan *offline*.⁶ Bahkan terjadinya pandemi Covid-19 telah mengubah total kehidupan umat

³ Dian Trikusmawati Halawa, Kalis Stevanus, and Tomi Yulianto, "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era Teknologi Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 92–105.

⁴ Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–130.

⁵ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.

⁶ Fredy Simanjuntak et al., "Menuju Prinsip Teologi Keseimbangan Di Era Digital: Refleksi Gereja Dalam Transisi Pandemi Covid-19," *Integritas: Jurnal Teologi* (2021).

manusia di semua aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah dan pelayanan. Ibadah virtual kini telah menjadi bagian dari kehidupan kerohanian gereja.⁷

Tidak dipungkiri peran teknologi dapat dianggap sebagai solusi dalam menjaga koneksi spiritual, tetapi juga muncul kekhawatiran bahwa transformasi digital ini dapat memengaruhi pemahaman ataupun dogma terhadap konsep-konsep teologis yang mendasar, terutama dalam konteks tradisi Pentakosta. Hal tersebut dapat dianggap rintangan terhadap pemberdayaan karunia-karunia Roh.⁸ Juga dikatakan Stevanus dkk, pemberdayaan karunia-karunia Roh dalam tradisi Pentakosta menjadi sentral dan pemicu dengan gereja lainnya.⁹ Hal ini tidak lepas dari gerakan Pentakosta, yang dikenal dengan pengalaman spiritual yang intens dan kehadiran fisik dalam ibadah, menghadapi tantangan besar dalam merespons perubahan ke arah gereja digital.¹⁰

Pentakosta sangat menekankan pada keterlibatan fisik dan emosional dalam ibadah, di mana praktik-praktik seperti berbicara dalam bahasa roh, pujian dan penyembahan yang penuh gairah, dan pelayanan langsung seperti *altar call* dan manifestasi karunia-karunia Roh untuk pengalaman rohani yang mendalam. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah umat dapat tetap mengalami kehadiran Roh Kudus dan otentisitas iman secara maksimal melalui media digital. Selain itu, ada pertanyaan teologis terkait dengan pemisahan antara yang sakral dan yang profan. Dalam tradisi peribadatan Pentakosta, terdapat pemisahan yang jelas antara dunia rohani (sakral) dan dunia material (profan). Oleh sebab itu adanya dikotomi sakral dan profan seringkali mewarnai persepsi gereja Pentakosta dalam memandang ruang digital, sehingga ruang digital belum dimanfaatkan dengan maksimal.¹¹ Pandangan ini akhirnya mendeskripsikan setiap *platform-platform* digital. Ada kekhawatiran bahwa kehadiran gereja di ruang digital dapat menyebabkan penurunan nilai sakral karena tidak ada lagi batas yang jelas antara ibadah dan aktivitas sehari-hari lainnya.

Berkaitan dengan topik dalam artikel ini yaitu gereja digital berusaha menjaga iman di era internet, pernah diteliti oleh Sitorus dan Barus bahwa digitalisasi gereja kemudian dimaknai sebagai upaya untuk membentuk suatu *imago ecclesiae* yang menggambarkan

⁷ Murni Hermawaty Sitanggang, "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.

⁸ Dio A. Pradipta, "Peristiwa Pentakosta Dipandang Dari Perspektif Teologi Yang Transformatif," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 12–22.

⁹ Kalis Stevanus et al., "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts," *HTS: Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 8115.

¹⁰ Serepina Hasibuan and Alfred Tupu, "Implementasi Pelayanan Online Bagi Lansia Berdasarkan Spiritualitas Pentakosta," *Jurnal Apokalupsis* (2023).

¹¹ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.

tubuh Kristus di dalam ruang digital. Dengan begitu, keberadaan gereja di ruang fisik tetap terjaga dan tidak menimbulkan kesan telah usang.¹² Begitu juga dengan penelitian Bintang dkk, dinyatakan penggunaan teknologi dalam konteks gereja memiliki sejumlah implikasi teologis yang menarik. Pertama-tama, teknologi memungkinkan gereja untuk mencapai dan melayani jemaat dengan cara yang lebih luas dan lebih efektif. Ini mencerminkan semangat inklusifitas dan misi gereja untuk memberitakan Injil kepada seluruh dunia, sebagaimana diamanatkan dalam ajaran Yesus. Namun, gereja juga harus mempertimbangkan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan kehadiran fisik dalam persekutuan dan ibadah, melainkan harus mendukung dan memperkaya pengalaman spiritualitas.¹³ Sinaga juga meneliti spiritualitas digital gereja menghadapi disrupsi teknologi di mana orang-orang percaya dapat mewujudkan peran mereka sebagai “imamat kudus” yang mempersembahkan “persembahan-persembahan rohani yang berkenan kepada Allah.” Mereka dapat menggunakan berbagai *platform online* untuk membagikan firman Tuhan,ewartakan Injil, dan mempraktikkan gaya hidup yang memuliakan Allah di hadapan dunia maya.¹⁴ Dengan demikian, gereja membutuhkan keterbukaan terhadap perubahan, kemauan beradaptasi, dan komitmen pada iman Kristiani agar gereja tetap relevan dan efektif di era disrupsi teknologi.

Berpijak pada latar belakang permasalahan dan fenomena yang ada, serta adanya celah riset terkait peran gereja digital – apakah sebagai sarana menemukan iman sejati atau justru menyamarkan batas antara yang sakral dan yang profan dalam praktik Pentakosta akibat akses internet – maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menarasikan isu tersebut secara lebih mendalam.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur yang mengkaji secara mendalam tentang isu gereja digital: apakah sebagai sarana menemukan iman sejati atau justru menyebabkan kaburnya batas antara yang sakral dan yang profan dalam praktik ibadah Pentakosta. Data dikumpulkan dari beragam sumber, termasuk literatur teologis, Alkitab, serta buku-buku yang memiliki keterkaitan topik dan

¹² Yohannes Sitorus and Joy Adhitya Barus, “Hai, Yesus Sedang Online: Dialektika Dimensi Sakral Dan Profan Dalam Memaknai Digitalisasi Tubuh Kristus,” *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 2 (2023): 52–61.

¹³ Verlis Bintang et al., “Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru,” *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

¹⁴ Andri Vincent Sinaga, “Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–144.

relevansi dengan fokus penelitian. Seluruh temuan diinventarisasi dan disusun secara naratif melalui analisis terhadap teks, data, makna, serta konteksnya. Terakhir penulis akan menarik simpulan teologis dengan menawarkan rekonseptualisasi sakral dan profan dalam praktik Pentakosta suatu respons teologis terhadap realitas gereja digital.

PEMBAHASAN

Hakikat Gereja Digital dan Dampaknya pada Pengalaman Spiritualitas dalam Konteks Gereja Pentakostal

Dalam era globalisasi dan era disrupsi seperti ini, gereja tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik hanya di tempat ibadah. Gereja berupaya menghadirkan suasana ibadah di gereja berpindah ke rumah melalui ibadah *online* di ruang digital. Namun ternyata, kehadiran dalam ibadah *online* menjadi persoalan. Ada yang menganggap kehadiran di ruang digital tidak sama nyata dengan kehadiran di ruang analog.¹⁵ Namun pelayanan *online* adalah solusi dari kemajuan digital dan pasca pandemic tanpa melanggar kebenaran Alkitabiah selama arah dan jalannya benar. Dengan adanya rekonstruksi penatalayanan gereja secara *online*, diharapkan jemaat tetap dapat merasakan hadirat Tuhan.¹⁶ Era globalisasi dan disrupsi pasca pandemi, gereja berupaya menghadirkan kehadiran spiritual dan pengalaman liturgi yang autentik melalui ibadah *online* di ruang digital, memvalidasi kehadiran jemaat secara virtual sebagai tubuh nyata dalam liturgi.

Gereja digital memberikan akses yang lebih luas dan dapat dinikmati berulang-ulang terlebih sangat fleksibilitas bagi umat untuk berpartisipasi dalam kegiatan rohani, ibadah, dan pembelajaran Alkitab tanpa batasan geografis. Walaupun saat ini gereja digital dikatakan menjadi tantangan, karena banyaknya pemahaman yang keliru mengenai bergereja dalam bentuk virtual.¹⁷ Namun, transformasi ini juga membawa tantangan dan dampak pada pengalaman spiritualitas, terutama dalam konteks Pentakosta. Sebab dalam Pentakosta menekankan pengalaman langsung dan personal dengan Tuhan yang sering kali diungkapkan melalui manifestasi spiritual seperti berbicara dalam bahasa roh, penyembuhan, dan pengurapan dan kehidupan ibadah yang disertai dengan seringnya

¹⁵ Daniel Kristanto Gunawan, "Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital: Kajian Teologis Terhadap Ibadah Online Di Tengah Pandemi Covid-19," *Theologia in Loco* 4, no. 2 (2022): 214–238.

¹⁶ Aprianus Simanungkalit, "Merekonstruksi Penatalayanan Di Masa Pandemi," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* (2022).

¹⁷ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital Internet , Sehingga Memudahkan Anak Muda Untuk Mengakses Internet Secara Be," *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* (2021).

perjamuan kudus. Dalam konteks fisik, pengalaman rohani ini sering kali dipicu oleh interaksi yang memang ditekankan secara langsung di antara jemaat dan para pemimpin gerejanya dalam suasana kebaktian yang penuh semangat dan energik. Namun, dalam konteks gereja digital, beberapa elemen dari pengalaman spiritual ini berpotensi tereduksi. Kehadiran fisik, yang sering kali dianggap esensial dalam mengalirkan pengalaman rohani yang disebutkan sebagai inpartasi rohani akan mengalami reduksi karena ketidakhadiran fisik jemaat, digantikan oleh interaksi virtual yang mungkin tidak memiliki intensitas yang sama.¹⁸

Salah satu dampak utama gereja digital terhadap spiritualitas dalam Pentakosta adalah pengaburan batas antara yang sakral dan yang profan. Platform digital dianggap bisa memengaruhi fokus dan kesucian pengalaman beribadah. Sedangkan yang diharapkan dari ibadah virtual atau *online* bukan hanya sebagai pengganti ibadah *onsite* pasca pandemi ini atau sebagai ibadah yang kurang sakral dari yang seharusnya atau yang memberikan dampak buruk karena media digital yang digunakan.¹⁹

Selain itu, ada tantangan dalam menjaga konsentrasi dan ketulusan dalam beribadah ketika dilakukan secara *online*, karena gangguan di rumah atau lingkungan sekitar yang tidak dapat dihindari. Ini harus ditekankan kepada jemaat bahwa dalam pernyataan di dalam Alkitab tidak menolak perkembangan digital, namun menuntut orang percaya dan pimpinan gereja untuk bersikap kristis dan bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi agar dapat memajukan pelayanan, bukan sebaliknya membawa manusia menjauh dari Allah dan sesama karena perangkat teknologi.²⁰ Jadi ibadah *online* dalam gereja digital pasca pandemi bukan hanya pengganti ibadah fisik, tetapi harus dipahami sebagai bentuk ketaatan kepada Allah yang menuntut kesucian, ketulusan, dan fokus dalam beribadah, serta mengingatkan jemaat bahwa perkembangan teknologi tidak menolak nilai sakralitas ibadah, melainkan menuntut kebijaksanaan untuk memajukan pelayanan yang tetap setia kepada kebenaran alkitabiah.

Gereja digital yang beroperasi dalam jaringan internet menawarkan peluang yang signifikan bagi perkembangan Gerakan Pentakosta. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa kehadiran ilahi tidak terbatas pada ruang fisik semata; sebaliknya, Tuhan juga dapat

¹⁸ Hasibuan and Tupu, "Implementasi Pelayanan Online Bagi Lansia Berdasarkan Spiritualitas Pentakosta."

¹⁹ Cristin Logo, "Merangkul Ibadah Virtual/Online: Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Dalam Ruang Digital," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2022).

²⁰ Tjutjun Setiawan et al., "Kajian Alkitab Terhadap Fenomena Ibadah Metaverse," *JURNAL LUXNOS* (2022).

berkarya secara nyata melalui *platform* daring. Manifestasi spiritual, seperti pengalaman kesembuhan dalam program-program televisi Kristen, menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi medium yang sah bagi perjumpaan dengan kuasa ilahi. Lebih jauh, gereja digital membuka akses partisipasi bagi individu yang sebelumnya terhambat oleh batasan geografis maupun kondisi fisik untuk beribadah secara langsung. Dengan demikian, medium digital memperluas jangkauan pengajaran dan misi Pentakosta secara global. Potensi ini memungkinkan pertumbuhan spiritual yang lebih luas dalam konteks Pentakosta modern, meskipun tetap diperlukan upaya kritis untuk menjaga kualitas pengalaman spiritual yang otentik. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk menavigasi tantangan ini dengan bijaksana, mencari keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian kedalaman spiritual jemaat.

Pergulatan Nilai Sakral dan Profan di Platform Digital dalam Konteks Gereja Pentakosta

Dalam era digital, gereja-gereja yang beraliran Pentakosta menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan batas antara yang sakral dan yang profan. Hal itu dikarenakan gereja Pentakosta dikenal dengan pengalaman spiritual yang intens, terkait manifestasi karunia-karunia Roh.²¹ Gereja aliran Pentakosta sangat menitikberatkan pengalaman spiritual secara langsung dan hidup yang penuh gairah baik dalam pelayanan maupun kesaksian. Selain itu juga menekankan karya Roh Kudus secara nyata seperti karunia kesembuhan tubuh,²² nubuat, penglihatan serta terkhusus berbahasa lidah. Bahasa lidah atau *glossolalia* dijadikan ikon dan tanda dari baptisan Roh Kudus.²³ Ini adalah bagian dari inpartasi rohani yang dinyatakan dalam setiap ibadah dan kegiatan aliran pentakosta. Namun, yang menjadi persoalan ketika ibadah berpindah ke ruang digital, beberapa elemen spiritualitas yang sebelumnya begitu nyata di ruang fisik mulai mengalami pergeseran.

Hal inilah yang ditakutkan para pemimpin gereja aliran Pentakosta sebab alasanya dalam internet dan gadget yang digunakan dalam ibadah digital bisa memprovokasi jemaat untuk bergeser ke cchannel ataupun aplikasi lain sehingga ini menjadi salah satu tantangan utama adalah pengaburan batas antara yang sakral dan yang profan. Sebab di ruang digital,

²¹ Kalis Stevanus, "Menelusuri Karakter Historis-Teologis Aliran Pentakostal Mengenai Pneumatologi Dalam Kitab Kisah Para Rasul," *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 1–24.

²² Kalis Stevanus, "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis: Questioning the Concept of Body Healing: A Theological Study," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 159–170.

²³ Kalis Stevanus and Firman Panjaitan, "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakotal," *Logia* 2, no. 1 (2020): 500652.

kehadiran jemaat sering kali terbagi, ini diakibatkan adanya gangguan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, pekerjaan, atau teknologi itu sendiri. Konsentrasi menjadi tantangan besar, dan ini berdampak pada kedalaman pengalaman spiritual. Seperti yang dinyatakan Frets meskipun kita berada di ruang digital dengan platform media sosial yang penuh dengan hal-hal duniawi, hati dan pikiran jemaat harus tetap tertuju kepada Tuhan.²⁴

Kenyataannya memang tidak semua orang Kristen bisa menerima dengan sepenuh hati cara ibadah di ruang digital dengan platform media sosial yang penuh dengan hal-hal duniawi, karena mereka masih meragukan sisi alkitabiahnya.²⁵ Apalagi adanya pemikiran terkait sakralitas sering kali terkait dengan rasa hormat dan penghargaan terhadap ruang ibadah. Di gereja fisik, jemaat merasakan kehadiran Tuhan melalui suasana khusus yang diciptakan oleh musik, tata ruang, dan persekutuan dengan sesama. Dalam konteks digital, banyak dari elemen ini yang hilang atau berkurang intensitasnya. Pertemuan virtual sering kali tidak mampu menyampaikan aura kehadiran ilahi yang sama, yang menyebabkan beberapa orang “merasa” bahwa ibadah *online* kurang sakral dibandingkan ibadah fisik. Padahal kehadiran Tuhan tidak terbatas pada ruang fisik tertentu, Dia dapat hadir di ruang digital dan yang terpenting adalah niat dan hati jemaat dalam beribadah. Ini juga dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan bahwa Allah hadir di mana saja. Allah hadir dalam setiap aspek kehidupan mereka pribadi. Allah hadir memberikan berkat dan menyelamatkan manusia dari pergumulan dan kesulitan hidup melalui ibadah *online*.²⁶

Gereja Pentakosta ditantang untuk tetap relevan tanpa kehilangan esensi. Di satu sisi, platform digital dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk menjangkau jiwa dan memperluas pengaruh Injil. Di sisi lain, perlu ada pengawasan spiritual agar konten digital tidak menyimpang dari nilai-nilai kekudusan dan pengajaran yang benar. Oleh sebab itu gereja-gereja Pentakosta harus menemukan cara untuk merekonstruksi ibadah digital agar tetap menyalurkan pengalaman spiritual yang kuat. Ini bisa dilakukan dengan memastikan bahwa platform digital yang digunakan dan dipenuhi dengan orang yang sejalan dengan kehendak Roh Kudus dan yang relevan secara rohani, seperti doa, pujian, dan khotbah yang dihidupkan dengan penuh kehausan akan kehadiran Tuhan.

²⁴ Frets Keriapy, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* (2022).

²⁵ Joseph Christ Santo and David Christian, “Menjawab Sisi Alkitabiah Pelayanan Daring: Refleksi Surat Filipi,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2021).

²⁶ Gunawan, “Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital: Kajian Teologis Terhadap Ibadah Online Di Tengah Pandemi Covid-19.”

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya hakikat gereja digital dan dampaknya pada pengalaman spiritualitas dalam gereja beraliran Pentakosta, tentunya adanya tantangan antara yang sakral dan yang profan dalam ruang digital gereja Pentakosta yang dapat memberikan reaksi ambiguitas dalam penerimaan gereja digital. Tentunya penelitian ini yang terkait gereja digital menawarkan banyak manfaat, namun tidak dipungkiri ada risiko besar dalam mengaburkan yang sakral dan yang profan jika tidak diimbangi dengan pengawasan dan paradigma pemahaman spiritual yang ketat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pergulatan antara nilai sakral dan profan di platform digital bukan untuk dihindari, tetapi untuk dihadapi dengan hikmat. Gereja Pentakosta harus terus berinovasi tanpa mengorbankan kesakralan ibadah. Secara keseluruhan, gereja digital harus dilihat sebagai alat untuk memperluas jangkauan dan akses ibadah, bukan untuk menggantikan pengalaman ibadah fisik yang kaya akan makna sakral. Meskipun gereja digital dapat memberikan kemudahan, tetap penting untuk menekankan bahwa ibadah adalah momen sakral yang tidak dapat disederhanakan atau dikurangi hanya karena medium digital.

Rekomendasi Bagi Gereja Aliran Pentakosta

Rekonseptualisasi hubungan antara kategori sakral dan profan dalam praktik Pentakostalisme memainkan peran penting dalam menjawab tantangan teologis dan praktis yang muncul dari realitas gereja digital. Dalam teologi Pentakostalisme yang menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan perjumpaan langsung dengan Roh Kudus, munculnya gereja digital mengharuskan peninjauan ulang terhadap konsep tradisional tentang ruang ibadah dan kekudusan.

Penggunaan teknologi digital dalam ibadah, yang memfasilitasi partisipasi umat dari jarak jauh, menunjukkan bahwa dimensi sakral tidak lagi terbatas pada ruang fisik atau waktu tertentu. Sebaliknya, kekudusan dapat dipahami sebagai sesuatu yang melampaui batasan-batasan ruang dan waktu yang konvensional, di mana Roh Kudus tetap bekerja dan menyentuh kehidupan individu meskipun dalam konteks virtual. Dalam konteks ini, gereja Pentakosta perlu mengadopsi pendekatan teologis yang lebih inklusif, yang melihat pemisahan antara sakral dan profan sebagai konstruksi yang dapat diterjemahkan ulang dalam konteks teknologi digital tanpa mengurangi kedalaman pengalaman iman.

Oleh karena itu, rekonseptualisasi ini tidak hanya relevan untuk mempertahankan relevansi gereja dalam era digital, tetapi juga untuk mempertahankan esensi spiritualitas Pentakostalisme yang terpusat pada kehadiran Roh Kudus. Dengan demikian, gereja dapat

lebih efektif menjangkau komunitas global tanpa terbatas oleh ruang fisik, sekaligus menjaga integralitas teologis dalam praktik ibadah yang digerakkan oleh pengalaman transenden. Dalam kerangka ini, teologi Pentakostalisme ditantang untuk beradaptasi dan berkembang, menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan substansi spiritual yang menjadi karakteristik utamanya.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.
- Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, and Monicha Datu Palinggi. "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital Internet , Sehingga Memudahkan Anak Muda Untuk Mengakses Internet Secara Be." *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* (2021).
- Gunawan, Daniel Kristanto. "Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital: Kajian Teologis Terhadap Ibadah Online Di Tengah Pandemi Covid-19." *Theologia in Loco* 4, no. 2 (2022): 214–238.
- Halawa, Dian Trikusmawati, Kalis Stevanus, and Tomi Yulianto. "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era Teknologi Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 92–105.
- Hasibuan, Serepina, and Alfred Tupu. "Implementasi Pelayanan Online Bagi Lansia Berdasarkan Spiritualitas Pentakosta." *Jurnal Apokalupsis* (2023).
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* (2022).
- Logo, Cristin. "Merangkul Ibadah Virtual/Online: Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Dalam Ruang Digital." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2022).
- Pode, Irna. "Dampak Pandemi Covid19 Terhadap Ibadah Diindonesia." *IAKN Toraja* (2020).
- Pradipta, Dio A. "Peristiwa Pentakosta Dipandang Dari Perspektif Teologi Yang Transformatif." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 12–22.
- Pratama, Yohanes Putra. "Ibadah Online Dan Ibadah Onsite." *GKI Emaus*. Last modified 2021. <https://gki-emaus.org/app/article/EIKO-ZATJ-SVNF>.
- Santo, Joseph Christ, and David Christian. "Menjawab Sisi Alkitabiah Pelayanan Daring: Refleksi Surat Filipi." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2021).
- Setiawan, Tjutjun, Andreas Joswanto, Tan Lie Lie, and Simon Simon. "Kajian Alkitab Terhadap Fenomena Ibadah Metaverse." *JURNAL LUXNOS* (2022).
- Simanjuntak, Fredy, Fransiskus Irwan Widjaja, Irfan Feriando Simanjuntak, Sabar Manahan Hutagalung, and Mangiring Tua Togatorop. "Menuju Prinsip Teologi Keseimbangan Di Era Digital: Refleksi Gereja Dalam Transisi Pandemi Covid-19." *Integritas: Jurnal Teologi* (2021).

- Simanungkalit, Aprianus. "Merekonstruksi Penatalayanan Di Masa Pandemi." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* (2022).
- Sinaga, Andri Vincent. "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–144.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan." *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.
- Sitorus, Yohannes, and Joy Adhitya Barus. "Hai, Yesus Sedang Online: Dialektika Dimensi Sakral Dan Profan Dalam Memaknai Digitalisasi Tubuh Kristus." *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 2 (2023): 52–61.
- Stevanus, Kalis. "Menelusuri Karakter Historis-Teologis Aliran Pentakostal Mengenai Pneumatologi Dalam Kitab Kisah Para Rasul." *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 1–24.
- . "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis: Questioning the Concept of Body Healing: A Theological Study." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 159–170.
- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–130.
- Stevanus, Kalis, and Firman Panjaitan. "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakotal." *Logia* 2, no. 1 (2020): 500652.
- Stevanus, Kalis, Ivan Th J. Weismann, Christopher J. Luthy, Daniel Ronda, and Randy F. Rouw. "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts." *HTS: Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 8115.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.